

---

# PENELITIAN

---

## PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN PADA MTs NEGERI YOGYAKARTA II

OLEH ALI KHUDRIN\*

### ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate the implementation of Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (School-Based Curriculum) in MTsN Yogyakarta II. Using descriptive qualitative method, the research successfully reveals that the MTsN II Yogyakarta provides some steps for implementing the School-Based Curriculum: preparation, implementation, and evaluation. The first step, preparation, is started from making rules, regulations, technical guidelines and socialization, continued with organizing documents I and II of the curriculum. The second stage is the implementation of the School-Based Curriculum itself. The result of the research shows that MTsN II Yogyakarta performs the curriculum according to the document I and document II. The last step is evaluation. Some supporting factors for the implementation of the curriculum are facilities and infrastructures, instructional media, teaching materials, learning resources, and qualified human resources. While the only inhibiting factor is the fact that some teachers find difficulties in applying multi learning media.

**Keywords:** School-Based Curriculum, curriculum, learning

### LATAR BELAKANG MASALAH

Usaha peningkatan pendidikan di Indonesia terus dilakukan, salah satunya adalah adanya perubahan kurikulum pada setiap dekade. Kurikulum disempurnakan sesuai dengan perkembangan jaman. Kurikulum sebagai sesuatu yang substansial dan tidak lagi dalam pengertian yang sempit yaitu hanya sebatas bahan atau materi pelajaran yang telah tersusun dalam sebuah buku paket, melainkan kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah (Tafsir,1994).

Penyempurnaan kurikulum dilakukan dalam rangka peningkatan kualifi-

---

\*Drs. Ali Khudrin adalah peneliti bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balai Litbang Agama Semarang

tas pendidikan. Kurikulum yang saat ini sedang diterapkan pada satuan pendidikan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ini merupakan program pembaharuan kurikulum yang memberi “ruang” lebih luas bagi otonomi pada tingkat satuan pendidikan dan tidak tergantung pada birokrasi. Penegasan itu tertuang dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan) pasal 1 ayat 15 bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, namun demikian tetap mengacu pada standar isi yang disusun oleh Badan Standar Nasional atau BSNP (Suparman, 2006).

KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi pada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi satuan pendidikan untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum. Meskipun satuan pendidikan memiliki otonomi dalam mengembangkan kurikulum (KTSP), namun pengembangan KTSP tidak boleh lepas dari Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah yang mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian pendidikan.

Salah satu satuan pendidikan yang harus menerapkan KTSP adalah madrasah. Kusumo (2006), mengkhawatirkan apabila KTSP diterapkan pada satuan pendidikan seperti madrasah, diduga akan muncul persoalan, misalnya pada penetapan standar penilaian dan penerapan KTSP secara umum. Kekhawatiran ini wajar, karena sebegini besar madrasah, khususnya madrasah swasta yang jumlahnya cukup besar belum memiliki sumber daya yang memadai. Madrasah yang belum memiliki sumber daya yang memadai dalam mengembangkan KTSP biasanya mengikuti madrasah-madrasah yang telah dapat melaksanakan KTSP. Karena itu madrasah-madrasah yang bagus harus dipastikan dapat melaksanakan KTSP dengan baik dan benar. Untuk itu diperlukan kajian untuk mengetahui pelaksanaan KTSP di madrasah yang memiliki kategori baik (akreditasi A). Peneliti tertarik untuk mengkaji pelaksanaan KTSP pada MTsN Yogyakarta II sebagai studi kasus dalam penelitian ini, Pengambilan MTsN Yogyakarta II didasarkan pada kenyataan bahwa MTsN Yogyakarta II telah mengimplementasikan KTSP.

Berangkat dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) bagaimana pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada MTsN Yogyakarta II, dan (2) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan KTSP di MTsN Yogyakarta II?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) untuk mengetahui pelaksanaan KTSP pada MTs Negeri Yogyakarta II, dan (2) untuk mengetahui fak-

tor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan KTSP pada MTs Negeri Yogyakarta II.

## **KAJIAN TEORETIS**

### *1. Landasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP tersebut merupakan pedoman penyelenggaraan pendidikan di setiap satuan pendidikan. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap satuan pendidikan harus menyusun KTSP dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dirancang untuk mengembangkan khasanah nasional yang berupa karakteristik masing-masing satuan pendidikan dapat dipelihara dan ditumbuh-kembangkan, kurikulum disesuaikan dengan memafaatkan seluas-luasnya potensi daerah, dan variasi tingkat kemampuan peserta didik memperoleh perhatian penuh. Untuk menjamin mutu minimal dari layanan pendidikan dengan KTSP yang bervariasi, Pemerintah menetapkan delapan standar nasional pendidikan yang digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, yaitu Standar Isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006, Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan dua dari delapan standar yang direncanakan, yaitu: standar isi dan standar kompetensi lulusan (SKL), yang dilengkapi dengan peraturan pelaksanaannya. Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah ini mengatur tentang: (a) kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan KTSP, (b) beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah, (c) komponen KTSP yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari Standar Isi, dan (d) kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Melengkapi peraturan-peraturan tersebut, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menerbitkan Buku Panduan Umum Penyusunan KTSP untuk jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kebijakan Pemerintah untuk tidak menyusun kurikulum pendidikan secara nasional dan lebih menyerahkan penyusunannya di tingkat satuan pendidikan merupakan pewujudan dari reformasi di bidang pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional . Ini merupakan upaya untuk mewujudkan setidaknya-tidaknya tiga strategi dari tiga belas strategi pembaharuan yang diamanatkan, yaitu: (a) pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, (b) pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan; dan (c) pemberdayaan peran serta masyarakat.

## *2. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.

Penyusunan kurikulum merupakan kegiatan yang dinamis dan berkesinambungan yang dilakukan secara berkala. Saat ini tiap-tiap satuan pendidikan dasar dan menengah, termasuk madrasah diberi keleluasan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan. Kurikulum tersebut dikenal dengan KTSP, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pembahasan tentang konsep KTSP dimulai dari pengertian KTSP. Menurut Depdiknas (2006), KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP memberi ruang yang luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Setiap satuan pendidikan diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sendiri-sendiri, sehingga kurikulum antara satuan pendidikan yang satu dengan yang lain tidak harus sama, artinya boleh berbeda.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi , kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL

serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP .

KTSP inilah merupakan kurikulum yang lengkap yang disusun oleh satu pendidikan (madrasah). KTSP ini kemudian dipergunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan/atau semester didasarkan pada standar isi dan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan secara nasional dan telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

Diakui, bahwa melalui KTSP ini lembaga pendidikan diberi keluasaan untuk menyusun program pembelajaran sebagai karakteristik sekolah dan menjadikan adanya tuntutan sumber daya guru dan pengelolaan yang baik. Namun demikian, paling tidak terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu, kurikulum, manajemen, administrasi pengelolaan, metode pengembangan pembelajaran, Fasilitas pembelajaran dan Evaluasi sistem pembelajaran.

Pada tataran praktis, kurikulum menjadi sesuatu yang sangat penting sehingga konsep yang dikembangkan harus operasional dan mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, paling tidak ada alasan mengapa kurikulum yang dikembangkan sekarang ini adalah Kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau lebih dikenal dengan KTSP. Salah satu alasannya adalah kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, meskipun tetap memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Meskipun pada tingkatan satuan pendidikan masih banyak sekolah yang masih kesulitan menerjemahkan standar isi versi BNSP (Kompas, 2006).

Acuan dalam KTSP yang ditetapkan sesuai dengan BSNP adalah harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Adapun mata pelajaran yang wajib ada adalah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, Seni dan budaya, Penjaskes, keterampilan / kejujuran dan muatan lokal (Muslih, 2007).

### 3. Manajemen KTSP

Manajemen adalah ilmu atau seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2005). Dalam konteks pendidikan beberapa dasar yang perlu diperhatikan, yaitu adanya kerjasama diantara kelompok orang dalam ikatan formal, adanya tujuan bersama serta kepentingan yang sama yang akan dicapai, adanya pembagian kerja, tugas dan tanggungjawab yang teratur, adanya hubungan formal dan ikatan tata tertib yang baik,

adanya sekelompok orang dan pekerjaan yang akan dikerjakan dan adanya human organization.

Dalam manajemen pelaksanaan KTSP, dilakukan dalam proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atau kontroling. Perencanaan ini dilakukan untuk memproyeksikan tindakan apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dengan KTSP.

Salah satu komponen dalam pelaksanaan KTSP selain manajemen adalah administrasi. Menurut Sudjana(2004) dengan mengambil pendapat Siagian, administrasi adalah suatu keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas alasan-alasan tertentu dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Administrasi pengelolaan dalam pelaksanaan pendidikan adalah menyangkut arah, pengawasan dan pelaksanaan dari semua urusan yang bersangkutan dengan penyelenggaraan sekolah, karena semua urusan sekolah adalah untuk penyelenggaraan pendidikan (Poerbakawatja, 1981). Dalam pengertian yang lebih luas, administrasi pendidikan adalah keseluruhan proses yang menggunakan dan mengikutsertakan semua potensi yang terdapat pada unsur-unsur manusia, alat, keuangan dan sebagainya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan (Rifa'i,1982).

Langkah operasional dalam administrasi pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu diawali dengan merencanakan, mengorganisasikan, memerintah/mengarahkan, mengkoordinasikan dan memeriksa/mengontrol (Rifa'i:1982). Namun demikian, menurut Engkoswara yang dikutip oleh Sufyarma, bahwa administrasi yang disejajarkan pengertiannya dengan manajemen ini memiliki fungsi dan ruang lingkup pada perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan berkaitan dengan perumusan kebijakan awal sebagai pedoman dalam pelaksanaan. Pelaksanaan memerlukan pengawasan karena pengawasan atau penilaian untuk mengetahui kekurangan atau kesenjangan (*gap*) (Sufyarma, 2003).

## **METODE PENELITIAN**

### *1. Sasaran dan Pendekatan Penelitian*

Sasaran penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Yogyakarta II. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan menyeluruh berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

### *2. Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengamatan dan telaah dokumen. Untuk memperoleh data yang lebih akurat digunakan teknik triangulasi data dengan melihat situasi sosial yang terdiri

atas tempat (*place*) pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activit*) (Sugiyono,2008). Adapun data yang dikumpulkan, yaitu dokumen 1 dan dokumen 2 KTSP, bahan ajar, sumber dan media belajar, sarana-dan prasarana pembelajaran, dan data lain yang berkaitan kegiatan belajar mengajar (KBM).

### 3. *Analisis Data*

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu pada saat penelitian berlangsung dengan mencoba mengumpulkan data sekaligus mencoba mengaitkan antara temuan satu dengan temuan yang lain dan dilanjutkan dengan mempersempit fokus/kajian, mengembangkan pertanyaan analitik, dan menyusun komentar. Analisis tahap kedua setelah selesai dari lapangan. Hal ini merupakan akhir dari penelitian sekaligus untuk menarik kesimpulan secara komprehensif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan membuat kategori-kategori masalah maupun temuan-temuan dan menata sekuensi atau urutan penelaahannya

## **HASIL TEMUAN**

### 1. *Tahap Persiapan KTSP*

Tahap persiapan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada MTsN Yogyakarta II diawali dengan menyiapkan peraturan, pedoman dan juga petunjuk teknis pelaksanaan KTSP yang didasarkan pada peraturan yang diterbitkan oleh BSNP. Madrasah selanjutnya melakukan sosialisasi KTSP kepada semua pendidik dan tenaga kependidikan. Penekanan pada sosialisasi adalah berusaha maksimal untuk memahami, dan melaksanakan peraturan tersebut untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ada di madrasah.

Setelah sosialisasi, tahap berikutnya adalah penyiapan pelaksanaan dilanjutkan dengan membentuk tim penyusun dokumen 1 KTSP. Penanggung jawab dari seluruh pelaksanaan KTSP adalah Kepala Madrasah dibantu dengan wakil kepala dalam mengelola persiapan penyusunan KTSP. Hal-hal yang disusun dalam dokumen I KTSP meliputi: (a) menyusun bagian pendahuluan KTSP (BAB I), yang terdiri dari latar belakang (dasar pemikiran penyusunan KTSP), tujuan pengembangan dan prinsip pengembangan KTSP, (b) meyusun bagian Tujuan KTSP (KTSP), yang meliputi: tujuan pendidikan, Visi dan misi Madrasah, dan tujuan sekola, (c) menyusun Struktur dan Muatan KTSP, dan (d) menyusun kalender pendidikan.

Madrasah juga menyiapkan sumber daya secara individual atau secara kelompok kecil (sesuai rumpun pelajaran) untuk menyiapkan dokumen 2 KTSP, yang meliputi silabus, RPP, dan perangkat lainnya seperti LKS yang disesuaikan dengan kondisi local madrasah. Selain itu madrasah juga menyiapkan sarana-prasarana untuk pelaksanaan KTSP. Sarparas ini disediakan guna lebih memperlancar pelaksanaan KTSP.

Persiapan dan pengelolaan terkait dengan persiapan pelaksanaan KTSP di MTsN Yogyakarta II telah diupayakan secara semaksimal, baik yang berkait-

an dengan peningkatan pada bidang akademik maupun non akademik untuk jangka panjang, menengah dan juga jangka pendek.

Dalam merancang persiapan KTSP disusun organisasi madrasah yang terdiri dari, Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab umum, struktur berikutnya adalah TU, Wakaur Kurikulum, Kesiswaan, Sarpras, Humas dan Ushang. Dibantu juga dengan wali kelas, kepala unit perpustakaan, BK, keagamaan, dewan guru, siswa, dan juga karyawan madrasah. Madrasah juga melibatkan komite madrasah.

Dalam melakukan persiapan KTSP, pihak madrasah berusaha semaksimal mungkin dalam melibatkan seluruh komponen dan stakeholder madrasah. Berkaitan dengan ketenagaan atau SDM, persiapan KTSP didukung oleh ketersediaan SDM yang secara kuantitatif mencukupi. Sebagai contoh keadaan guru di MTsN Yogyakarta yang berjumlah 45 yang hampir 95 %. Secara kualitas akademik para pendidik di madrasah tersebut telah memiliki kemampuan dan kualitas yang relatif baik. Sedangkan untuk tenaga kependidikan kebanyakan adalah masih tingkat SMA.

Secara singkat dalam tahap persiapan pelaksanaan KTSP di MTs Yogyakarta II telah dihasilkan dokumen I dan dokumen II KTSP, meskipun masih perlu dilakukan penyempurnaan secara terus menerus. Dalam dokumen I KTSP Dari struktur kurikulum yang disusun oleh MTsN terlihat PAI, Bahasa, Matematika, IPA Terpadu dan IPS Terpadu pada MTs tersebut di atas diperoleh gambaran bahwa alokasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran kelima rumpun pelajaran tersebut. Kelimanya mempunyai alokasi rata-rata perminggunya.

PAI dalam satu minggu tatap muka rata-rata adalah dua jam pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan setandar isi yang terdapat pada permendiknas No 22 tahun 2006 tentang setandar isi. Untuk mapel Bahasa—dalam hal ini bahasa Arab tidak termasuk dalam Rumpun Bahasa karena dimasukkan dalam rumpun PAI—setiap minggu rata-rata pertemuan untuk rumpun bahasa di MTs ini adalah 4,5 jam. 5 jam untuk pelajaran bahasa Indonesia dan 4 jam untuk bahasa Inggris. Jika dibandingkan dengan kebijakan jam pelajaran yang terdapat dalam permendiknas No 22 tahun 2006 tentang setandar isi yang rata-rata 4 jam perminggunya, maka jumlah jam pelajaran rumpun Bahasa di MTs ini lebih 0,5 jam.

## 2. Tahap Pelaksanaan KTSP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di MTsN Yogyakarta II tergolong baik, sesuai dengan dokumen KTSP yang telah disiapkan. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa guru telah menggunakan perangkat pembelajaran dengan baik. Guru juga melakukan berbagai variasi pembelajaran seperti diskusi, demonstrasi, unjuk kerja, tanya jawab, dan sebagainya. Begitu juga dalam penggunaan media pembelajaran seperti OHP dan LCD.

Dalam hal penilaian MTsN Yogyakarta juga telah melaksanakan keten-

tuan dari pemerintah yaitu adanya ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS) dan juga ulangan kenaikan kelas (UKK) sesuai dengan KTSP Dokumen I, termasuk juga pelaksanaan ujian nasional (UN) dan ujian sekolah.

Selain pembelajaran regular di MTsN Yogyakarta II juga dilakukan remedi bagi yang belum memenuhi ketepatan maksimal dalam belajar dan juga pengayaan bagi mereka yang telah memenuhi ketercapaian belajar. Program-program tersebut telah sesuai dengan dokumen I dan II KTSP yang telah dirancang.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi KTSP dilakukan melalui supervise administrasi dan akademik, pembinaan secara personal dan juga pemberian reward dan sanksi kepada yang bersangkutan. Semua itu dilaksanakan oleh pihak madrasah dalam rangka meningkatkan kualitas SDM sebagai pelaksanaan KTSP.

Untuk mensukseskan berbagai program yang telah dirancang, diorganisasi dan dilaksanakan, pihak madrasah melalui kepala madrasah dan juga komite sekolah melakukan kontrol terhadap pelaksanaan KTSP.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan KTSP telah berjalan sesuai dengan rencana. Meskipun demikian beberapa pelaksanaan KTSP masih memerlukan penyempurnaan. Misalnya masih ada pendidik yang belum menguasai multimedia pembelajaran.

Hasil evaluasi program diukur secara akademik maupun non akademik. Adanya pelaksanaan KTSP di MTsN Yogyakarta II jelas memiliki pengaruh bagi prestasi baik itu prestasi akademik maupun non akademik. Setelah penggunaan KTSP pencapaian KKM di MTsN Yogyakarta II meningkat. Hal tersebut jelas merupakan satu prestasi positif perlu dipertahankan. Selain itu, prestasi akademik siswa tergolong naik secara signifikan jika ukurannya adalah banyaknya siswa yang lulus dalam ujian nasional (UN).

Dalam bidang non akademik prestasi yang telah dicapai setelah pelaksanaan KTSP belum optimal. Beberapa prestasi yang diraih baik dalam tingkat kota/kabupaten maupun provinsi menunjukkan adanya potensi kualitas yang cukup baik yang ada dalam diri siswa/siswi MTsN Yogyakarta II yang semua itu masih membutuhkan bimbingan dan arahan agar mencapai hasil yang lebih maksimal.

Sedangkan prestasi akademik dan non akademik bagi guru setelah pelaksanaan KTSP terbilang cukup minim. Oleh sebab itulah diperlukan peningkatan prestasi bagi guru-guru di MTsN Yogyakarta II baik dari sisi akademik maupun non akademik. Begitu juga prestasi sekolah/madrasah secara umum belum menunjukkan hasil yang maksimal. Diperlukan usaha yang lebih baik lagi dari semua komponen dan stakeholder di MTsN Yogyakarta II setelah pelaksanaan KTSP ini, agar ke depan mampu meraih prestasi akademik maupun non akademik yang lebih baik lagi, baik itu prestasi siswa, guru, maupun prestasi madrasah secara umum.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan KTSP

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan KTSP di MTsN Yogyakarta II. Faktor-faktor tersebut misalnya SDM (siswa, guru, karyawan, pengurus madrasah), sarana-prasarana, dan faktor eksternal (misalnya komite sekolah).

Di antara faktor pendukung pelaksanaan KTSP, misalnya dukungan dari pendidik dan tenaga kependidikan yang siap melaksanakan KTSP, stakeholder madrasah yang siap mendukung kebijakan madrasah, dan dukungan dari pemerintah, dalam hal ini Kantor Departemen Agama Kota Yogyakarta. Faktor pendukung yang lain adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, karena MTs merupakan MTs negeri yang telah terakreditasi A.

Beberapa faktor penghambat pelaksanaan KTSP, misalnya belum semua guru mampu menggunakan multi media pembelajaran, khususnya guru-guru senior. Faktor penghambat yang lain adalah inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, seperti pendekatan pemecahan masalah dan pendekatan kontekstual belum sepenuhnya dapat diterapkan.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Yogyakarta II berjalan dengan baik. Hasil penelitian diketahui bahwa dalam melaksanakan KTSP, MTsN Yogyakarta II dilakukan melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan menyiapkan peraturan, pedoman, petunjuk teknis pelaksanaan, dan sosialisasi KTSP, dilanjutkan dengan penyusunan Dokumen I dan Dokumen II KTSP. Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi KTSP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah melaksanakan KTSP sesuai dengan Dokumen I dan Dokumen II KTSP yang telah dirancang, dan tahap evaluasi KTSP.
2. Faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan KTSP adalah dukungan dari pendidik dan tenaga kependidikan yang siap melaksanakan KTSP, stakeholder madrasah yang siap mendukung kebijakan madrasah, dan dukungan dari pemerintah (Kantor Departemen Agama Kota Yogyakarta). Faktor pendukung yang lain adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Beberapa faktor penghambat pelaksanaan KTSP, misalnya belum semua guru mampu menggunakan multi media pembelajaran, khususnya guru-guru senior. Faktor penghambat yang lain adalah inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, seperti pendekatan pemecahan masalah dan pendekatan kontekstual belum sepenuhnya dapat diterapkan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Al Abrasy, Muhammad Atiyah, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Terj. Bustami A Gani & Johar Bahry) Bulan Bintang. Jakarta. 1974.
- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2009. Perangkat Akreditasi SMP/MTs.
- Djamaroh, B. Syaiful, 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hajar, Ibnu. dkk, 2007. Panduan Pendidikan dan Latihan Profesi Tenaga Pengajar (PLPG). Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2007
- Intani, N. Omi, 2006. (penyunting), Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koesoemo, D. Kurikulum Berubah Lagi?, Kompas 29 September 2006.
- Mulyasa, E. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Muslich, Mansur. 2007. KTSP; Dasar Pemahaman dan Pengembangan, Bumi Aksara, Jakarta.
- Poerbakawaja, Soegarda. 1981. Ensiklopedi Pendidikan, Gunung Agung. Jakarta.
- Rifai'i, Moh. 1982. Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Jemmars. Bandung.
- Sadirman, AM, 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Rajawali Pers, Jakarta.
- Setiawan, B. 2006. Manifesto Pendidikan di Indonesia, Ar Ruzz, Yogyakarta.
- Sudjana, 2004. Manajemen Program Pendidikan, Falah Production. Bandung.
- Sudjana, Nana, 1989. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, CV. Sinar Baru. Bandung.
- Sufyarma. 2003. Kapita Selekta Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2008. Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta. Bandung.
- Suparman, Kurikulum Satuan Pendidikan, Kompas, September 2006.
- Syah, M. 2000. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, A. 1994. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Uno, B. Hamzah, 2003. Perencanaan Pembelajaran, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Usman, U, Moh, 2000. Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya.